

PENELITIAN

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN WAKTU PENGELUARAN KOLOSTRUM

Helmi Yenie* dan Mugiati*

*Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Peraturan Pemerintah (PP) No.33/2012 mengenai Pemberian ASI eksklusif disahkan pada 1 Maret 2012. PP itu lahir sebagai jaminan pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik (ASI) sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan. Di dalam peraturan tersebut berisi tentang Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif. Inisiasi menyusu dini adalah proses menyusui yang pertama kali dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya. Bayi pada usia 30 menit harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*Nutritif Sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu, dan juga guna mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusu dini dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu bersalin di BPM wilayah kerja Puskesmas Kalirejo Kab. Pesawaran tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kohort, dengan sampel berjumlah 48 orang dari populasi ibu post partum yang ada di waktu dan tempat penelitian. Pengumpulan data secara observasi menggunakan checklist. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* melalui program komputer untuk menganalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 24 responden yang tidak IMD sebanyak 37,5 % (9 responden) dengan waktu pengeluaran kolostrum kategori cepat, sedangkan dari 24 responden yang melakukan IMD sebanyak 79,2 % (19 responden) dengan waktu pengeluaran kolostrum kategori cepat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ yang mengandung arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan waktu pengeluaran kolostrum. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 6,333$ artinya ibu yang melakukan IMD berpeluang 6,333 kali untuk pengeluaran kolostrum lebih cepat dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

Kata Kunci : : IMD, Waktu Pengeluaran Kolostrum

LATAR BELAKANG

Inisiasi menyusu dini adalah proses menyusui yang pertama kali dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya. Bayi pada usia 30 menit harus disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*Nutritif Sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu, dan juga guna mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu berusia 20-30 menit, sehingga apabila terlambat menyusui refleks ini akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian. Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan ibu untuk menyusui bayinya secara optimal karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Bila bayi bisa menyusui dalam 20-30 menit akan membantu bayi memperoleh ASI pertamanya, membangun

ikatan kasih sayang ibu dan bayi, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI yang akhirnya proses menyusui berikutnya akan lebih baik (Roesli, 2008).

Peraturan Pemerintah (PP) No.33/2012 mengenai Pemberian ASI eksklusif disahkan pada 1 Maret 2012. PP itu lahir sebagai jaminan pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik (ASI) sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan. Di dalam peraturan tersebut berisi tentang Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif.

Inisiasi menyusu dini (IMD) terjadi pada masa nifas yaitu pada masa ini terjadi perubahan-perubahan secara fisiologis sehingga memerlukan pengawasan dan pemantauan yang disebut Asuhan masa nifas yang terdiri dari laktasi, involusi dan lokhea, pada periode ini asuhan masa nifas diperlukan karena merupakan masa kritis baik ibu maupun bayinya, dua pertiga kematian bayi terjadi dalam 4 minggu setelah persalinan dan 60 % kematian bayi

baru lahir terjadi dalam waktu 7 hari setelah lahir (Prawirohardjo, 2010).

Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif baik bagi ibu maupun bayinya. Bagi bayi, menyusui mempunyai peran penting yang fundamental pada kelangsungan hidup bayi, kolostrum yang kaya dengan zat antibodi, pertumbuhan yang baik, kesehatan, dan gizi bayi. Kolostrum merupakan air susu ibu yang keluar pada hari-hari pertama yang berwarna bening atau putih kekuning-kuningan. Pemberian kolostrum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan bayi baru lahir dan mematangkan usus bayi. Namun masyarakat masih ada persepsi dan perilaku yang kurang tepat terhadap kolostrum, karena dianggap kotor, basi atau tidak baik untuk bayi (Kemenke RI, 2011)

Pada proses laktasi dikenal 2 reflek yang mempengaruhi pembentukan dan pengeluaran ASI, *reflek let down* merupakan rangsangan dalam pengeluaran ASI yang berasal dari isapan bayi, semakin awal IMD dilakukan maka akan semakin cepat pengeluaran ASI. Berdasarkan teori tersebut proses laktasi pada masa nifas dapat mencegah kematian bayi dengan cara bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama setelah lahir yang disebut inisiasi menyusui dini (IMD). Lebih dari 95 % ibu pernah menyusui bayinya, namun yang menyusui dalam 1 jam pertama cenderung menurun dari 8 % pada tahun 1997 menjadi 3,7 % pada tahun 2002. Berdasarkan SDKI 2007 sebanyak 79 % ibu menyusui bayinya tetapi hanya 41,8 % yang menyusui pada 1 jam pertama.

Menurut data dari Puskesmas Kalirejo, terdapat 7 orang bidan yang berpraktek secara mandiri (BPM), data tahun 2014 terdapat 42,0% ibu nifas tidak melakukan IMD. Peneliti melakukan pre survei pada bulan Januari 2015 di dua tempat/ BPM yang aktif melakukan motivasi IMD, terhadap 8 orang ibu post partum yang ditemui saat itu, didapatkan data 3 orang (37,5 %) mengatakan saat persalinan bayi tidak disusui segera setelah melahirkan karena ASI nya tidak keluar, 2

orang (25,0%) belum dapat menyusui dengan baik karena ASI nya baru keluar sedikit, 3 orang (37,5 %) mengatakan akan menyusui secara eksklusif karena ASI nya banyak.

Bidan Praktik Mandiri (BPM) Sri Kadarwati merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo, cakupan persalinan rata-rata perbulan 50 – 60 persalinan. Sejak tahun 2013 BPM ini sudah menerapkan IMD pada setiap persalinan namun sampai saat ini masih menemui beberapa kendala sehingga proses IMD belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini penulis lakukan karena masih ada bayi yang tidak menyusui segera setelah lahir, dan sebagian ibu belum menyusui bayinya karena pengeluaran ASI yang belum sempurna setelah persalinan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *cohort* melalui pendekatan *prospektif* dimana pengambilan data faktor resiko (variabel bebas) inisiasi menyusui dini (IMD) diidentifikasi terlebih dahulu kemudian baru dilakukan pengambilan data efek (variabel terikat) waktu pengeluaran kolostrum.. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin yang belum keluar kolostrum sebelum persalinan sejumlah 48 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan total sampel, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 48 orang.

Lokasi penelitian di BPM Sri Kadarwati, waktu penelitian dari bulan Juli-September 2015.

Alat ukur yang digunakan adalah checklist untuk menilai lamanya pelaksanaan IMD, jika IMD dilakukan \geq 1 jam maka ibu dikatakan melakukan IMD. Untuk menguji hipotesis, teknik korelasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah *Chi-Square*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Paritas.

Usia	f	%
< 20 tahun	4	8,3
20-35	41	85,4
>35 tahun	3	6,2
Jumlah	48	100
Pendidikan		
SD	4	8,3
SMP	17	35,4
SMA	27	56,2
Jumlah	48	100
Paritas		
Primipara	19	39,6
Multipara	29	60,4
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 48 responden terdapat 85,4 % (41 responden) yang berusia antara 20 - 35 tahun, 56,2% (27 responden) yang berpendidikan SMA dan 60,4 % (29 responden) ibu dengan paritas multipara.

Analisa Univariat

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan Pelaksanaan IMD

Pelaksanaan IMD	f	%
IMD	24	50,0
Tidak IMD	24	50,0
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 48 responden sebanyak 24 (50%) menjadi sampel kasus dan 50% menjadi kontrol nya.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi waktu pengeluaran kolostrum Pada Ibu Bersalin

Waktu pengeluaran kolostrum	f	%
Cepat	28	58,3
Lambat	20	41,7
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebanyak 58,3 % (28 responden) dengan waktu pengeluaran kolostrum kategori cepat, yaitu berlangsung dalam kurun waktu 1 sampai 3 jam pertama kolostrum sudah keluar.

Analisis Bivariat

Tabel 4: Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Waktu Pengeluaran Kolostrum

IMD	Waktu Pengeluaran Kolostrum				Total	
	Cepat		Lambat			
	f	%	f	%	f	%
Ya	19	79,2	5	20,8	24	100
Tidak	9	37,5	15	62,5	24	100
Total	28	58,3	20	41,7	48	100
<i>p value</i>	0,008					
<i>OR</i>	6,333		(1,751-22,912)			

Hasil analisis hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan waktu pengeluaran kolostrum diperoleh bahwa ada sebanyak 19 dari 24 (79,2 %) ibu yang melaksanakan IMD mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD ada 9 dari 24 (37,5 %) yang mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan lambat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan waktu pengeluaran kolostrum. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 6,333$ artinya ibu yang melakukan IMD berpeluang 6,333 kali untuk pengeluaran kolostrum lebih

cepat dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

PEMBAHASAN

Pada proses pelaksanaan IMD berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dari 48 responden sebanyak 50,0 % (24 orang) yang melakukan Inisiasi Menyusui Dini. Menurut Roesli (2008) Inisiasi Menyusui Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Melakukannya juga tidak sulit, hanya membutuhkan waktu sekitar satu hingga dua jam. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara

Berdasarkan hasil penelitian diatas menggambarkan bahwa separuh responden telah melakukan IMD segera setelah bayi lahir. dengan cara ditengkurapkan di dada ibu, sehingga kulit ibu melekat pada kulit bayi, dan waktu yang digunakan untuk IMD minimal satu jam atau sampai menyusui awal selesai. Hal ini juga menunjukkan ibu dan bayi dalam keadaan stabil sehingga tidak adanya gangguan kemampuan ibu dan janin selama melakukan proses IMD.

Menurut penulis Inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui yang pertama kali dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya. Bayi setelah lahir harus segera disusukan pada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi (*Nutritif Sucking*) tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu, dan juga guna mempersiapkan ibu untuk mulai memproduksi ASI. Gerakan refleksi untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu berusia 20-30 menit, sehingga apabila terlambat menyusui refleksi ini akan berkurang dan tidak akan kuat lagi sampai beberapa jam kemudian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sujiyatini, Nurjanah, Kurniati, (2010), bahwa Inisiasi menyusui dini harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan hanya dikeringkan kecuali

tangannya. Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu. Namun berdasarkan hasil penelitian juga ditemui 50 % responden yang kerap kali menolak untuk menyusui anaknya dengan berbagai alasan diantaranya kondisi yang lelah setelah persalinan, sehingga ibu hanya menyusui bayi < dari 1 jam. Bidan penolong persalinan hendaknya dapat membantu ibu memberikan rasa aman dan nyaman setelah proses persalinan serta memberi motivasi agar ibu bersalin siap untuk menyusui bayinya minimal selama 1 jam, sehingga proses IMD dapat berjalan dengan baik.

Di lihat dari Waktu Pengeluaran Kolostrum, berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari 48 responden sebanyak 58,3 % (28 responden) dengan waktu pengeluaran kolostrum kategori cepat. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami pengeluaran kolostrum ≤ 3 jam post partum. Peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan IMD sebagian besar responden tanpa disadari sudah memberikan kekebalan alamiah terhadap berbagai serangan kuman kepada bayinya, karena kolostrum merupakan cairan pertama kali keluar dari payudara ibu. hal ini sejalan dengan pendapat Roesli (2008), bahwa Kolostrum ini disekresi oleh kelenjar payudara pada 1-3 hari setelah melahirkan yang berwarna kuning atau jernih. Volume kolostrum sekitar 150-300 ml/24 jam. Komposisi kolostrum berubah setiap hari. Kandungan protein kolostrum lebih banyak dari pada ASI matang, namun kandungan karbohidrat dan total energinya lebih rendah daripada ASI matang. Kolostrum mengandung zat anti infeksi 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan ASI matang. Selain itu kolostrum merupakan cairan pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak dibutuhkan dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan saluran cerna bayi terhadap makanan yang akan datang.

Proses produksi ASI yang diawali dengan pengeluaran kolostrum merupakan proses alamiah tubuh ibu yang kompleks dengan melibatkan beberapa fungsi

kelenjar dan hormon dalam tubuh ibu. Kelancaran berjalannya proses ini sangat tergantung kepada kondisi kesehatan dan nutrisi ibu mulai dari kehamilan sampai proses persalinan serta dipengaruhi juga oleh proses hisapan bayi. Semakin sering puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI.

Ibu hendaknya selalu menjaga kesehatan dan asupan nutrisinya dengan makan makanan yang bergizi selama kehamilan hingga saat persalinan. Hal ini untuk menjaga kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya sehingga proses kehamilan, persalinan, dan menyusui dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh bahwa ada sebanyak 19 dari 24 (79,2 %) ibu yang melaksanakan IMD mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat sedangkan ibu yang tidak melakukan IMD ada 9 dari 24 (37,5 %) yang mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,008$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan waktu pengeluaran kolostrum. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 6,333$ artinya antara ibu yang melakukan IMD mempunyai peluang 6,333 kali mengalami waktu pengeluaran kolostrum dengan cepat dibanding ibu yang tidak melakukan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aris Puji Utami (2010), di BPS Firda Tuban, dengan hasil Uji korelasi Spearman didapatkan nilai $r = 0,771$ sehingga hasil t hitung = 5,675 dan t tabel ($\alpha = 0,05$; $df = 22$) = $\pm 2,074$ yang berarti t hitung > t tabel. Maka H_1 diterima dengan nilai $OR = 2$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan kecepatan keluarnya ASI pada ibu post partum di BPS Firda Tuban.

Hasil penelitian hubungan pengetahuan ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan pelaksanaan IMD di RS Muhammadiyah Gresik. Hasil penelitian dari 42 responden terdapat 29 orang berpendidikan baik tentang IMD sebagian

besar (75,86%) melaksanakan IMD. Dari 8 orang yang berpendidikan cukup tentang IMD sebagian (50,00%) melakukan IMD. Dan dari 5 orang yang berpendidikan kurang tidak ada yang melakukan IMD.

Menurut Maritalia (2011), pada proses laktogenesis II yaitu saat melahirkan keluarnya plasenta menyebabkan turunnya kadar hormon progesteron, estrogen, HPL secara tiba-tiba, namun kadar hormon prolaktin tetap tinggi. Hal ini menyebabkan produksi ASI besar-besaran. Apabila payudara dirangsang oleh isapan bayi jumlah prolaktin dalam darah akan meningkat dan mencapai puncaknya dalam periode 45 menit, kemudian kembali ke kadar sebelum rangsangan 3 jam kemudian. Keluarnya hormon prolaktin menstimulasi sel di dalam alveoli untuk memproduksi ASI, dan hormon ini juga terdapat dalam ASI itu sendiri.

Menurut Prawirohardjo (2008) Sesudah partus kolostrum berwarna agak kuning dan kental. Meskipun kolostrum telah dapat dikeluarkan, pengeluaran air susu belum berjalan oleh karena prolaktin ini ditekan oleh PIH (*Prolaktin Inhibiting Hormone*). Post partum - dengan dilahirkannya plasenta - pengaruh estrogen, progesteron dan somatotropin terhadap hipotalamus hilang, sehingga prolaktin dapat dikeluarkan dan laktasi terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas maka peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan IMD maka waktu pengeluaran kolostrum akan semakin cepat demikian juga sebaliknya dengan tidak melakukan IMD maka waktu pengeluaran kolostrum akan menjadi lambat. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI adalah pemberian ASI segera setelah lahir atau Inisiasi Menyusui Dini. Idealnya proses menyusui dapat dilakukan segera setelah bayi lahir, bayi yang lahir cukup bulan akan memiliki naluri untuk menyusui pada ibunya 20-30 menit setelah melahirkan. Ada alasan mengapa menyusui perlu dilakukan sesegera mungkin dalam waktu setengah jam setelah persalinan. Yang

pertama penghisapan oleh bayi paling kuat dilakukan dalam waktu setengah jam setelah lahir. Isapan bayi pada puting akan merangsang hormon prolaktin yang merangsang produksi ASI dan hormon oksitosin yang merangsang pengeluaran ASI. Kerja hormon tersebut akan membuat kolostrum lebih cepat keluar. Sedangkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari 24 responden yang melakukan inisiasi menyusui dini terdapat 5 responden (20,8 %) yang waktu keluarnya ASI lambat (>3 jam post partum). Hal ini terjadi pada ibu primipara dengan usia < 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI, diantaranya adalah faktor psikologis ibu seperti perasaan takut, malu atau nyeri hebat saat proses persalinan akan mempengaruhi refleksi oksitosin yang akhirnya menekan pengeluaran ASI.

Namun berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh dari 24 responden yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini, terdapat responden (37,5 %) yang mengalami waktu pengeluaran kolostrum cepat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam menyusui. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik keinginan ibu untuk melakukan IMD. Hal ini juga dapat terjadi karena dua hal yaitu : pertama dikarenakan perasaan ibu yang bahagia, senang, perasaan menyayangi bayi, memeluk, mencium dan mendengarkan bayinya menangis atau perasaan bangga, akan meningkatkan pengeluaran ASI. Yang kedua juga ibu yang sudah melakukan perawatan payudara sebelum melahirkan, dimana perawatan payudara dapat melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI.

Bagi petugas kesehatan yang terlibat dalam proses persalinan, termasuk dokter, suster dan bidan agar membantu ibu - ibu

melaksanakan inisiasi menyusui dini segera setelah melahirkan. Sebagai upaya merangsang keluarnya ASI. Karena bila tidak, berarti sudah menghambat pengeluaran ASI karena membiarkan hormon pembuat ASI turun atau bahkan hilang dari peredaran darah ibu dan hal ini tentunya sangat merugikan bayi maupun ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan mulai 1 jam pertama sejak bayi kontak dengan ibu didapat data bahwa yang mengalami waktu pengeluaran kolostrum lebih cepat (kurang dari 3 jam) sebanyak 28 ibu bersalin (58,3%).

Dari hasil analisa Chi- Square secara bivariat didapatkan hasil p- value sebesar 0,008 yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan waktu pengeluaran kolostrum

Petugas kesehatan khususnya Bidan hendaknya memberikan penyuluhan, konseling, motivasi dan melatih ibu hamil setiap bulan pada saat kegiatan kelas ibu hamil agar ibu yang akan bersalin di BPS mengetahui bahwa IMD merupakan suatu bagian yang tidak kalah pentingnya selain proses persalinan itu sendiri dan juga bagi BPS dapat melaksanakan IMD pada seluruh ibu bersalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendes RI. 2011. *Laporan Riskesdas 2010*. Jakarta:Badan Litbangkes
- Prawirohardjo, 2008. Ilmu Kebidanan. Cetakan Kesepuluh. Edisi Ketiga. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka.
- Roesli, Utami. 2008. *Bayi sehat berkat ASI Eksklusif*. Cetakan Kelima. Jakarta.